

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan pilar tegaknya bangsa, sekaligus menjadi barometer dan ujung tombak majunya suatu bangsa dan negara. Masyarakat yang lemah pendidikannya tidak akan memiliki kapabilitas yang memajukan bangsa dan negaranya. Sebagaimana ilustrasi, bahwa lemahnya pendidikan akan mengakibatkan kebodohan, sedangkan kebodohan mengakibatkan kemiskinan. Tentu saja kemiskinan yang ditanggung oleh bangsa dan negara akan menyengsarakan bangsa dan negara itu sendiri. Dengan demikian melalui pendidikanlah bangsa akan tegak mampu menjaga harkat dan martabat. Dalam UU 20/2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 3, disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pasal di atas mengandung dua penjelasan yaitu:

1. Menyebutkan fungsi pendidikan, yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan untuk membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.
2. Menyebutkan tujuan pendidikan, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan aspek penting dalam pembentukan pribadi atau sumber daya manusia yang berkualitas. Proses pendidikan berlangsung baik dalam lembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan non formal. Salah satu lembaga pendidikan non formal adalah keluarga. Keluarga merupakan

lembaga pendidikan pertama dan utama dalam mendidik anak. Di dalam keluarga seorang anak mendapatkan ilmu dasar moral, etika, kepercayaan, agama, dan sebagainya.

Mendidik merupakan salah satu kewajiban orangtua sebagai konsekuensi logis dalam menjalani bahtera kehidupan rumah tangga. Pada hakikatnya anak merupakan titipan dari Tuhan Yang Maha Esa kepada orang tua untuk dididik dan dipersiapkan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Hal ini menyiratkan bahwa sejatinya kondisi dan kualitas kehidupan seseorang di masa yang akan datang sangat bergantung pada pendidikan yang diberikan orang tua kepadanya. Dengan kata lain masa depan anak dapat diprediksi melalui pendidikan yang baik dan bermakna yang diberikan pada anaknya.

Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, era globalisasi saat ini merupakan tantangan besar bagi orang tua dalam upaya mendidik anak. Teknologi yang semakin canggih dan akses informasi yang semakin mudah sedikit banyak mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Akibatnya, fenomena di masyarakat kita saat ini terhiasi dengan kian maraknya tawuran antar pelajar, perilaku remaja yang menyimpang, seks bebas dan masih banyak lagi kejadian yang jauh dari nilai-nilai akhlak Islami.

Sori (2006, hlm.34), mengemukakan bahwa orangtua pun banyak yang mengeluh atas kenakalan anak-anak mereka yang sukar dikendalikan, keras kepala, tidak mau menurut perintah orang tua, sering berkelahi, tidak mau belajar, merusak milik orang lain, merampok, menipu dan suka berbohong serta kerendahan moral lainnya. Jika kondisi ini dibiarkan, kasus-kasus seperti ini nampaknya akan terus meluas seiring perkembangan kemajuan zaman. Dan jika hal ini terus berlanjut maka anak sebagai generasi Islam tidak mempunyai dasar akhlak yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman.

Hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI 2007) menunjukkan jumlah remaja di Indonesia mencapai 30 % dari jumlah penduduk, jadi sekitar 1,2 juta jiwa. Hal ini tentunya dapat menjadi asset bangsa jika remaja dapat menunjukkan potensi diri yang positif namun sebaliknya akan menjadi petaka jika remaja tersebut menunjukkan perilaku yang negatif bahkan sampai terlibat dalam

kenakalan remaja. Kondisi remaja di Indonesia saat ini berdasarkan data dari BKKBN dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Pernikahan usia remaja
2. Sex pra nikah dan Kehamilan tidak diinginkan
3. Aborsi 2,4 jt : 700-800 ribu adalah remaja
4. HIV/AIDS: 1283 kasus, diperkirakan 52.000 terinfeksi (fenomena gunung es), 70% remaja
5. Miras dan Narkoba sebesar 1,5% dari populasi atau 3,2 juta rang, terdiri dari 69% kelompok teratur pakai dan 31% kelompok pecandu dengan proporsi laki-laki sebesar 79%, perempuan 21%.

Angka-angka di atas cukup mencengangkan, bagaimana mungkin anak remaja yang masih muda, polos, energik, potensial yang menjadi harapan orangtua, masyarakat dan bangsanya dapat terjerumus dalam limbah kenistaan, sungguh sangat disayangkan. Tanpa disadari pada saat ini, di luar sana anak-anak remaja kita sedang terjerat dalam pengaruh narkoba, miras, seks bebas, aborsi dan kenakalan remaja lainnya. Bahkan angka-angka tersebut diprediksikan akan terus menanjak, seperti fenomena gunung es, tidak tampak di permukaan namun jika ditelusuri lebih dalam ternyata banyak ditemukan kasus-kasus yang cukup mengejutkan.

Soelaeman (1994, hlm.95), mengemukakan bahwa anak berkomunikasi dengan lingkungannya, juga berkomunikasi dengan orangtuanya. Tidak hanya dengan mata dan telinganya, seperti diduga sementara orangtua pada saat memberi nasihat kepada anaknya, melainkan anak berkomunikasi dengan keseluruhan pribadinya. Hal ini mengandung implikasi bahwa dalam menghadapi dan bergaul dengan anak, kita hendaknya memahami, menangkap dan turut merasakan apa yang anak rasakan serta bagaimana persepsi anak tentang kita dan tentang iklim dimana ia hidup.

Cara menghadapi anak seperti inilah yang kadang menimbulkan salah paham antara anak terhadap orangtua dan memandang orangtua bersikap egoistis, tidak memperhatikan dan tidak mengasihi anaknya. Dengan kata lain anak sangat

peka akan iklim emosional yang meliputi keluarganya. Kehangatan yang terpancar dari keseluruhan gerakan, ucapan, mimik serta perbuatan orangtua merupakan bumbu pokok dalam pelaksanaan pendidikan anak dalam keluarga.

Keluarga berperan sebagai suatu kesatuan yang menduduki kedudukan tertentu dalam masyarakatnya. Dalam realisasi peranan keluarga sebagai suatu kesekutuan diharapkan adanya suatu keselarasan kebijakan dan keterjalanan pola perilaku. Adapun pola dan pelaksanaan peranan keluarga hendaknya sejalan pula dengan fungsi-fungsi keluarga. Dalam memainkan peranannya, masing-masing keluarga memiliki pola kebijakan dan tingkah laku sendiri.

Dalam kondisi ini banyak orang tua yang kurang menyadari apa penyebab dari tingkah laku anak mereka. Orang tua lebih melempar tanggungjawab pembinaan anak sepenuhnya kepada pihak sekolah. Padahal penanaman akhlak mulia pada diri anak bukan hanya tanggung jawab guru di sekolah, artinya tidak harus melalui jalur pendidikan formal. Namun orang tua sebagai pemilik anak yang sesungguhnya memiliki tanggung jawab yang sangat besar dan utama dalam hal ini. Maka hal yang perlu ditinjau ulang terlebih dulu adalah bagaimana pendidikan yang telah dilakukan oleh orangtua. Banyak kasus kenakalan yang dilakukan oleh anak lebih banyak disebabkan karena kondisi orang tua sendiri, seperti kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua, kurangnya pendidikan yang diberikan kepada anak di rumah, kondisi keluarga yang tidak harmonis dan lain sebagainya. Bagaimana mungkin akan tercipta pendidikan keluarga yang diharapkan jika kondisi keluarga yang terjadi sudah tidak menunjukkan situasi yang tidak baik. Namun demikian, hal ini tidak lantas membuat kita merasa pesimis, masih ada keluarga yang mengedepankan pendidikan anak sebagai tujuan utama dari pendidikan keluarga.

Berkaitan dengan hal di atas, pendidikan dalam keluarga merupakan fondasi dari upaya pendidikan secara keseluruhan. Dalam hubungannya dengan upaya mencerdaskan anak, pendidikan dalam keluarga merupakan andalan utama dan pertama bagi upaya dalam mempersiapkan anak untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, sehingga pendidikan dalam keluarga harus berpijak pada konsep, prinsip-prinsip dan teori-teori sebagai pedoman dalam menjalankan

proses pendidikan yang berorientasi pada upaya dalam melahirkan generasi-generasi penerus yang cerdas dan bermoral. Hal ini tak lain karena pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang strategis dalam menginternalisasikan nilai dan norma kehidupan, baik itu norma agama maupun norma budaya sebagai pondasi dalam membentuk kepribadian yang kokoh terutama dalam menghadapi berbagai tantangan yang datang dari luar dirinya. Dalam hal ini keluarga harus menerapkan proses penanaman akhlak mulia pada diri anak.

Melihat adanya kenyataan tersebut, menunjukkan perlunya pengembangan pendidikan akhlak mulia pada anak, pendidikan yang tidak sekedar pengetahuan atau kecerdasan intelektual semata, tetapi juga menjangkau dalam wilayah moral atau kepribadian sesuai ajaran Islam. Menurut Suwaid (2009, hlm.112), Pendidikan akhlak sebagai proses pembinaan yang mengarahkan perangai dan tingkah laku anak yang dilakukan secara terus menerus demi terwujudnya akhlak mulia.

Jika pendidikan yang diberikan orang tua di lingkungan keluarga dilakukan berdasarkan ilmu pendidikan yang benar, maka semua potensi yang ada pada diri anak akan kita gali secara optimal. Tanpa ilmu pengetahuan yang benar maka anak akan mendapatkan pendidikan hanya sekedar pada pengalaman orang tua saja. Dan sebaliknya jika disertai dengan ilmu pengetahuan dan didukung dengan Agama, keimanan atau rohani anak akan terbentuk dan berkembang sehingga menjadi anak yang memiliki kecerdasan dan berakhlak mulia.

Menurut Rif'ani (2015, hlm.16) jika para orang tua memiliki ilmu dan wawasan luas, mereka akan mampu memberikan pengajaran dan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya, mengetahui jalan kebaikan, yang dengannya mereka akan banyak berkesempatan untuk beramal, mampu mengajarkan kebaikan kepada masyarakatnya. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

“Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu, ‘Berlapang-lapanglah dalam majelis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, ‘Berdirilah kamu,’ maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman

diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Helmawati (2014, hlm.2) berpendapat bahwa mendidik anak agar menjadi manusia seutuhnya tentu saja tidak boleh “coba-coba”. Ini berarti, anak bukanlah suatu barang atau benda yang mampu dibuat atau dipola yang didasarkan pada pengalaman atau autodidak saja, akan tetapi harus disertai dengan ilmu pendidikan khususnya di keluarga.

Akan tetapi, proses pendidikan yang telah berjalan selama ini menemui banyak kendala, terutama dalam hal kurangnya penerapan metode maupun pemahaman aspek-aspek yang tepat khususnya dalam pola pendidikan akhlak mulia anak yang bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim. Oleh karena itu, peran orang tua sebagai pendidik dalam keluarga harus mampu memberikan metode dan aspek materi pendidikan akhlak mulia yang sesuai dengan perkembangan anak-anaknya.

Melihat dari hal tersebut, bagaimana metode dalam menanamkan pendidikan akhlak mulia sesungguhnya sudah dibawa oleh para Rasul. Pendidikan akhlak mulia merupakan misi utama para rasul diutus Allah di muka bumi. Islam hadir sebagai gerakan untuk menyempurnakan akhlak mulia Islam menegaskan bahwa pendidikan yang baik adalah hak anak atas orang tua dan pendidikan yang baik yang dimaksud Islam adalah pendidikan yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan tujuan-tujuannya dalam membentuk kepribadian muslim yang berserah diri secara total kepada Tuhannya dengan tuntunan yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW.. Selama ini kita lebih banyak mengadopsi ajaran-ajaran maupun pemikiran barat untuk kita gunakan sebagai pedoman hidup kita. Padahal kita mempunyai sosok manusia yang diciptakan Allah SWT. sebagai sosok teladan yang wajib kita ikuti. Rasulullah SAW sebagai utusan Allah mempunyai tugas untuk menyempurnakan akhlak manusia. Allah SWT berfirman:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS Al-Ahzab (33):21)

Salah satu tuntunan Rasulullah SAW tentang metode pendidikan pada anak, dengan langkah mengajarkan ibadah solat kepada anak, sebagaimana sabda beliau dalam kumpulan hadits-hadits akhlak yang diterjemahkan Saudari&Maqosid (2008, hlm.4) yang artinya, "*Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, pukullah mereka (jika tidak mengerjakannya) ketika berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka*" (HR. Abu Daud)

Dalam hal ini Rasulullah SAW mengajarkan pada kita tentang implikasi metode yang sangat berperan penting dalam menanamkan akhlak mulia anak. Maka dari itu, kita perlu menggali lebih dalam bagaimana metode dan panduan Rasulullah dalam hal mendidik anak, karena sesungguhnya setiap apa yang Rasulullah ajarkan adalah sebagai solusi dalam setiap problem yang kita temui di kehidupan kita.

Berkaitan akan permasalahan tersebut diatas, Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid yang merupakan salah satu pemikir dan pemerhati pendidikan Islam, terutama pendidikan anak, memberikan pemahaman kepada para pendidik termasuk orang tua agar dalam memberikan pendidikan akhlak mulia menggunakan metode yang baik dan sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Beliau memaparkan secara mendalam dan luas mengenai konsep pendidikan anak yang diajarkan Rasulullah SAW dalam kitab karangannya "*Manhaj at Tarbiyah an Nabawiyah lith Thifl*" yang telah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dan diterbitkan dengan judul *Prophetic Parenting*. Sejatinya, sudah banyak tokoh terkenal yang telah lebih dahulu membahas mengenai keutamaan pendidikan karakter yang dimiliki oleh Rasulullah, seperti Al Ghazali, Abdullah Nashih Ulwan, dan lain sebagainya. Namun, berdasarkan pengamatan penulis, buku karangan Muhammad Suwaid ini lebih sistematis dan rinci dalam pemaparan mengenai aspek pendidikan akhlak mulia yang harus diajarkan orangtua kepada anak. Dengan kemasan yang sederhana namun berisi lengkap, buku ini menjadi mudah dalam mempelajarinya. Merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan menganalisa buku tersebut, maka penulis menjadikannya sebagai tema penelitian dengan mengambil judul penelitian "KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK

MULIA BAGI ANAK DALAM KELUARGA (Studi pada Buku *Prophetic Parenting* Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid)”).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan tiga pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran keluarga dalam pendidikan akhlak mulia bagi anak menurut buku *Prophetic Parenting* karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid?
2. Bagaimana materi pendidikan akhlak mulia bagi anak dalam keluarga menurut buku *Prophetic Parenting* karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid?
3. Bagaimana metode pendidikan akhlak mulia bagi anak dalam keluarga menurut buku *Prophetic Parenting* karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum. Secara umum tujuan penelitian ini adalah memperoleh deskripsi konsep pendidikan akhlak mulia anak dalam keluarga.
2. Tujuan khusus. Adapun tujuan secara khusus penelitian ini ditujukan untuk:
 - a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan lebih dalam tentang peran keluarga dalam pendidikan akhlak mulia bagi anak dalam buku *Prophetic Parenting* Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid.
 - b. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan lebih dalam tentang materi pendidikan akhlak mulia bagi anak dalam buku *Prophetic Parenting* Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid.
 - c. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan lebih dalam metode pendidikan akhlak mulia bagi anak dalam buku *Prophetic Parenting* karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkuat teori konsep pendidikan akhlak mulia bagi anak dalam keluarga.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat bermafaat bagi:

- a. Peneliti. Hasil penelitian ini digunakan untuk bahan kajian untuk mengetahui dan mendeskripsikan lebih dalam tentang peran keluarga, aspek-aspek materi, dan metode pendidikan akhlak mulia bagi anak yang dikaji dalam buku *Prophetic Parenting* Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid.
- b. Almamater. Hasil penelitian ini diupayakan dapat memberi kontribusi dalam menambah keilmuan di lingkungan kampus UPI Bandung, khususnya tentang konsep pendidikan akhlak mulia bagi anak dalam keluarga.
- c. Peneliti selanjutnya. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan terutama bagi yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut yang menyangkut pengembangan konsep pendidikan akhlak mulia bagi anak dalam keluarga dan diharapkan dapat menyempurnakan penelitian ini.